

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Pacaran

Saat ini, rasanya bukan hal yang aneh jika seorang remaja mengatakan bahwa ia sudah menjalin hubungan pacaran. Ketika seseorang sudah menjalin hubungan pacaran, tentunya ia memiliki suatu konsep tentang pacaran. Konsep merupakan ide umum tentang suatu yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif. Selain konsep pacaran, hal yang penting untuk diketahui adalah perilaku pacaran pada remaja. Dengan masuknya budaya Barat yang mengagungkan kebebasan individu, gaya pacaran yang lebih terbuka sampai perilaku seperti seks pranikah sudah sering terdengar (Luqman, 2014:7).

Fenomena tentang perilaku berpacaran memang sudah sangat umum dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Menurut DeGenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar dapat saling mengenai satu sama lain. (Luqman, 2014:2).

Menurut Weiten (1997) mengasosiasikan pacaran dengan hubungan dekat, yang retatif lama dimana frekuensi interaksi terjadi dalam berbagai situasi dan dampak dari interaksi yang terjadi sangat kuat bagi orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan pacaran sebagai suatu bentuk hubungan dalam jangka waktu yang panjang, bersifat

informal dan terdapat interaksi serta berbagi perasaan dan pemikiran mendalam yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pasangan. (Luqman, 2014:3).

Tradisi pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang. Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan yang akhirnya fornikasi dilakukan oleh pasangan yang berpacaran.

Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini dipengaruhi oleh media massa yang menyebarkan kebiasaan tidak memuliakan kaum perempuan. Sampai sekarang, tradisi berpacaran yang telah nyata melanggar norma hukum, norma agama, maupun norma sosial di Indonesia masih terjadi dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang tidak memiliki pengetahuan menjaga kehormatan dan harga diri yang semestinya mereka jaga dan pelihara.

Seseorang melakukan pacaran karena banyak hal yang mendasarinya, di antaranya : (a). Globalisasi Indonesia yaitu dengan semakin maraknya teknologi canggih seperti TV, komputer, internet, VCD dan media lainnya; (b). Melemahnya kontrol lingkungan; (c). Bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurang perhatian orang tua dan berkurangnya komunikasi dalam keluarga; (d). Merosotnya

kemampuan persepsi dan interpersepsi terhadap nilai-nilai agama dan budaya; (e). Kurang terarahnya metode pendidikan seksual bagi remaja; dan (f). Besarnya keinginan remaja untuk mencoba-coba. (Luqman, 2014:12).

Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa bertunangan atau masa pernikahan. Menurut teori cinta Stanberg ketertarikan antar remaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yaitu : *Pertama*, aspek intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. *Kedua*, aspek passion ialah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik atau dorongan seksual. (Luqman, 2014:12).

Pada masa pacaran terdapat berbagai perilaku yang ditampilkan oleh para remaja untuk menunjukkan rasa cinta masing-masing, baik dalam perilaku yang sangat banyak berkorban dalam hal apapun untuk memenuhi keinginan pasangan mereka dalam perkataan dan termasuk didalamnya melakukan aktivitas seksual.

Menurut Mc. Cabe & Cummins (dalam Carroll, 2005) perilaku menyimpang dalam melakukan aktifitas seksual dengan berbagai alasan, studi penelitian membuktikan remaja pada abad-21 berpikir cinta dan seks berkaitan dengan komitmen saat menjalani hubungan intim. Adapun aktifitas seksual tersebut adalah :

1. Sexual Fantasies

Digunakan saat berada dalam dorongan seksual dan menggunakannya untuk menciptakan situasi seksual. Penelitian mengungkapkan pria lebih sering menggunakan visual imegery dalam fantasi seksual mereka.

2. Necking

Bentuk aktifitas seksual ini melibatkan aktifitas berciuman hingga ke bagian leher.

3. Masturbation

Melakukan perangsangan pada daerah kemaluan pada diri sendiri ataupun daerah kemaluan pasangan untuk mencapai kenikmatan seksual.

Pernyataan tersebut didukung oleh Imran (2000) dalam modul perkembangan seksualitas remaja yang mengatakan bahwa ada beberapa bentuk perilaku dalam berpacaran :

1. Berbincang-bincang

Seseorang dapat semakin mengenal lebih dekat pasangannya dan dapat berbagi perasaannya baik saat senang maupun saat sedang menghadapi masalah tertentu sehingga masalah tersebut menjadi lebih ringan dan dapat diselesaikan.

2. Berciuman

Perilaku berciuman dapat dibagi dua, yaitu :

a. Cium Kering

Aktivitas yang dilakukan pasangan berupa sentuhan pipi dengan bibir.

Hal ini dapat menimbulkan perasaan sayang jika diberikan pada saat-

saat tertentu dan bersifat sekilas, tetapi juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke perilakunya.

b. Cium Basah

Aktivitas yang dilakukan pasangan berupa sentuhan bibir dengan bibir. Dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali.

(<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pacaran-definisi-pada-remaja.html>, 20 Januari 2017).

a. Tujuan Berpacaran

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Rekreasi*. Pacaran memberikan kesenangan, sebagai bentuk *rekreasi* dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
2. *Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan*. Adanya keinginan membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain, pemenuhan kebutuhan afeksi dan cinta dari orang lain.
3. *Perolehan status*. Pacaran sebagai cara untuk memperoleh, membuktikan atau meningkatkan status sosial seseorang.
4. *Integrasi sosial*. Pacaran sebagai sarana seseorang untuk belajar mengenal, memahami, berbagi suka duka dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang memiliki tipe berbeda-beda, belajar untuk

bekerja sama, memahami, bertanggung jawab, beretiket dan berinteraksi dengan orang lain.

5. *Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual.* Pacaran digunakan untuk memperoleh seks atau mengembangkan kemampuan seksual. Akan tetapi hal ini bergantung pada sikap, perasaan, motivasi dan nilai-nilai dari masing-masing pasangan.
6. *Seleksi pasangan hidup.* Semakin lama pasangan berpacaran, semakin kecil mereka untuk *override* dan semakin besar kesempatan mereka untuk saling mengenal serta mengembangkan hubungan yang kompatibel.
7. *Kebutuhan untuk memelihara.* Pacaran dapat mengajarkan pentingnya kedekatan, mutualitas dan kepekaan serta memberi kesempatan mereka untuk saling mengenal serta mengembangkan hubungan yang kompatibel.
8. *Kebutuhan akan bantuan.* Dalam hubungan pacaran, pasangan diharapkan dapat saling membantu satu sama lain serta adanya kebutuhan untuk membantu seseorang.
9. *Kebutuhan untuk diyakinkan akan nilai diri.* Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk belajar mengenai peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu hubungan serta sebagai alat sosial yang memungkinkan individu untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri mereka serta

menambah nilai keberhargaan diri karena adanya seseorang (pasangan) yang mengatakan bahwa diri kita berharga.

10. *Memperoleh intimasi.* Dengan berpacaran, seseorang memiliki pasangan dengan siapa ia dapat berbagi perasaan dengan bebas. Kapasitas dari perkembangan intimasi bervariasi pada setiap orang. Intimasi lebih bernilai bagi perempuan dibandingkan oleh laki-laki walaupun perbedaan gender menurun pada tahap dewasa akhir ketika laki-laki lebih dekat dan memberikan dukungan yang lebih banyak terhadap pasangannya (Rice, 1990 dalam luqman, 2014:5-6).

b. Bahaya Penyimpangan Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku moral. Dengan perbuatan tersebut remaja kita menjadi generasi pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan loyalitas mereka terhadap agama, melunturkan kemuliaan, menodai moral serta menghancurkan kepribadian dan melemahkan ingatan.

Selain kondisi diatas, akibat dari perbuatan yang menyimpang tersebut terdapat beberapa bahaya seperti yang dikemukakan oleh Ulwan (1996), sebagai berikut :

Pertama, Adanya bahaya terhadap kesehatan. Yaitu terjangkitnya penyakit *Siphilis* (Raja Singa), *Gonorhea* (Kencing Nanah), mewabahnya penyakit menular. Penyakit tersebut sangat merugikan kedua belah pihak, bagi laki-laki menyebabkan peradangan pada alat kelamin, adapun bagi perempuan akan

menyebabkan luka rahim. Dengan kondisi ini otomatis akan mempengaruhi terhadap fisik dan psikis.

Kedua, Adanya bahaya sosial, moral dan psikologis. Dengan perilaku tersebut mereka akan dicampakkan oleh masyarakat, teman, bahkan kadang-kadang keluarga, direndahkan, dimana akan lahir anak-anak yang tidak dikehendaki dan ketidaksiapan tersebut. Dengan kehadiran anak yang tidak dikehendaki dan ketidaksiapan tersebut, mereka akan mengalami gangguan psikologis, sehingga timbul niat untuk aborsi atau membuang bayi bahkan tidak sedikit remaja kita yang melakukan bubuh diri dan menjadi wanita pemuas nafsu. Kondisi demikianlah yang membuat posisi mereka semakin terpuruk, sebab masyarakat akan semakin mencampakkan mereka (dalam luqman 2014:47).

Bahaya yang timbul lainnya adalah kemerosotan akhlak, remaja akan menjadi generasi yang malas, rusak dan merugikan. Itulah agama mengapa memberi batasan terhadap pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk tidak masuk kedalam perilaku pacaran, sebab dengan adanya perilaku mencoba-coba niscaya mereka akan menjadi penganut, selanjutnya mereka akan menjadi ketagihan dan mencari yang lebih. Jika remaja sudah berani melakukan penyimpangan dengan teman kencannya, selanjutnya mereka akan terjerumus dan mencoba masuk kedunia orang dewasa. Bahkan dengan pengalaman yang mereka peroleh melalui majalah, bioskop, VCD dan lain-lain, mereka akan mencobanya di tempat-tempat hiburan dengan wanita penghibur. Tidak diragukan lagi bahwa bila demikian mereka akan menjadi masyarakat dan generasi yang hancur dan

rusak. Namun tidak sedikit pula remaja yang tetap berpijak pada ajaran-ajaran agama sesuai dengan ajaran yang dipelajarinya (dalam luqman,2014:48).

c. Pacaran dan Perilaku Seks Pra-Nikah

Pacaran dianggap sebagai jalan masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta Hanifah (2002). Permasalahannya, banyak remaja kurang terampil dalam berpacaran sehingga mudah terjatuh dan terlibat dalam tindakan seksual yang tidak semestinya dilakukan remaja yang belum menikah (Subiyanto 2005 dalam Luqman, 2014:309).

Menurut Sarwono (2005) bahwa sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas para remaja laki-laki dan selanjutnya remaja perempuan lah yang menentukan sampai batas mana agresivitas tersebut dapat dipenuhi. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hal ini didukung oleh Hurlock (2000) yang mengemukakan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta.

Menurut Mu'tadin (2002) faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor internal, dimana remaja yang melakukan perilaku seks pranikah tersebut didorong oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas. Rasa sayang dan cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang dirasakan setiap orang. Dalam kondisi seperti ini, sudah selayaknya remaja mempunyai kecerdasan emosi untuk mengendalikan

perasaannya dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari resiko yang berat dan mengancam. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi.

Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat mengurangi kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berusaha melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan perilaku seksual prnikah (Goleman 1995 dalam Luqman, 2014:309-311).

Maka dari paparan tersebut dapat disimpulkan, banyak alasan-alasan yang dikemukakan untuk pacaran, padahal pacaran sendiri lebih banyak dampak negatifnya dibanding positifnya. Bagi mahasiswa yang berpacaran dengan menjaga norma dan batasan yang ditentukan oleh orang tua masing-masing dapat menjadikan pacaran sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar, namun sejauh ini umumnya mahasiswa sekarang menggunakan hubungan pacaran melewati batas-batas dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sendiri.

Mahasiswa yang sedang dilanda asmara tidak berfikir panjang sehingga hubungan pacaran itu menjadi tidak sehat, oleh karenanya timbul masalah bagi mahasiswa akibat dari pacaran. Masalah yang sering dijumpai adalah hamil diluar

nikah, aborsi, bunuh diri, perubahan perilaku dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.

2. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa merupakan sosok yang dituntut untuk tujuan masa depan yang lebih baik dapat mengangkat harkat martabat keluarga. Dalam hal ini karena tujuan utama menjadi mahasiswa pastilah tidak ragu lagi dalam supaya mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun upah kerja yang tinggi. Hal tersebut sering menjadi latar belakang untuk mahasiswa.

Sebenarnya mahasiswa itu sendiri yang menentukan apalah arti dirinya sesungguhnya dengan kegiatan sehari-harinya bisa dinilai berbeda-beda satu sama lain. Tidak sama dengan siswa, segala sesuatu bisa tergantung gurunya ataupun tempat sekolahnya, kini mahasiswa berbeda dimanapun tempatnya, siapapun Dosennya hasilnya tetap tergantung dari jerih payah mahasiswa (<http://pamuncar.blogspot.co.id/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html?m=1>, 28 Desember 2016).

3. Pengertian seks

Seks sendiri berasal dari kata *sexe* atau *secere* yang berarti memotong atau memisahkan. Seks membuat garis pemisah yang tegas antara jenis kelamin jantan dan betina atau pria dan wanita. Kata “seks” lebih banyak mengacu pada alat kelamin (*genitalia*), gairah, libido seksual dan aktifitas seks.

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedangkan dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia (dalam Boyke, 2015:171).

Pada zaman modern seperti sekarang ini, jumlah persenan tiap-tiap kota pertahun meningkat tentang masalah seks pra nikah. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi dampak buruk bagi usia muda sehingga menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan menyimpang. Kemajuan teknologi telah mengubah pikiran usia muda saat ini. Sehingga banyak usia muda yang menyalahgunakan kebebasan itu, sehingga pada zaman sekarang usia muda tidak sedikit melakukan perilaku menyimpang dalam pacaran.

Hal seperti ini sangat berpengaruh besar pada yang berpacaran dan diwajibkan memperhatikan dengan serius tentang seks. Dorongan rasa menginginkan seks sangat banyak membuat kalangan usia muda di Indonesia yang mengakibatkan menjadi tidak takut menghadapi pengaruh negatif seks.

Secara tidak langsung teknologi dapat menyebabkan terjadinya perilaku seks dikalangan usia muda, seperti peredaran situs-situs porno di internet sehingga bagi usia muda yang melihat bisa tergoda untuk mencoba adegan yang ada di internet tersebut. Ditambah adanya pengaruh budaya asing, kita sebagai orang timur dahulunya sangat menjaga etika dan tata krama dalam bergaul, akan tetapi dengan masuknya budaya yang tidak mempunyai etika, tanpa batas tata kramanya dan kesopanan membuat masyarakat sekitarnya dan tanpa disadari tidak ada lagi

batas antara kesopanan dan kebebasan. Hal tersebut yang mendorong kita untuk berbuat dan bertingkah laku layaknya kebudayaan-kebudayaan asing khususnya kebudayaan Barat, alangkah menyedihkan ketika kebudayaan barat sudah mulai masuk ke Indonesia yang sudah banyak mempengaruhi budaya-budaya Timur.

4. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas menurut Basri (2000;10) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol baik pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. Seks bebas ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang “aman” dari pengetahuan masyarakat. (dalam eko, 2012:18)

Menurut Kartono (2002:188) yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar. Keseluruhan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan perkawinan dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. *Oral-genital* seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model *Oral-genital* ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh para remaja pada masa kini.

Seksual intercourse adalah aktifitas melakukan seggama. Pengalaman *homoseksual* adalah pengalaman intim sesama jenis.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu tidak berdampak apa-apa terutama jika ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan (Sarwono, 2002 dalam Eko, 2012:20).

Menurut Sarwono (2002) beberapa bentuk perilaku seks bebas, yaitu: *kissing*, saling bersentuhan dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual. *Neckking*, bercumbu sampai tidak menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan cara berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan tetapi bersenggama. *Intercourse*, mengadakan hubungan kelamin diluar pernikahan. (dalam Eko, 2012:20).

5. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya

perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni :

1. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari Pavlov & *Fragmatisme* dari jame).
2. Daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "*stimulus-respons theory*" dari Skinner.
3. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (Gestalt Theory dari Kohler).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keturunan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya.

Hal ini berarti bahwa perilaku untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat

memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Neuron memindahkan energi dalam implus-implus syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/definisi-dan-pemgertian-perilaku-konsep.html?m=1>, 15 Maret 2017).

6. Pengertian Perilaku Menyimpang

Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Sisi yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil itu dapat mendongkrak oplah media massa dan ranting dari suatu mata acara di stasiun televisi, tetapi juga karena tindakan-tindakan menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Kasus-kasus pelanggaran norma asusila dan berbagai tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gosip-gosip gaya hidup selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun dicari penontonnya karena dapat memenuhi hasrat ingin tahu mereka, juga sering kali dicaci karena perilaku yang dianggap tak layak.

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan , bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan

tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Secara umum, yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang, antara lain adalah :

- a. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan *nonconform* itu, misalnya memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal; membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman, merokok di area di larang merokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan sebagainya.
- b. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obat berbahaya, terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbianisme), dan sebagainya.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya: pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-

nyata mengancam ketentuan masyarakat (dalam Narwoko, Suyanto, 2011 : 97-101).

7. Pengertian RW, RT, Ketua Pemuda dan Masyarakat

a. Pengertian RW (Rukun Warga)

Rukun Warga (RW) adalah istilah pembagian wilayah dibawah kelurahan. Rukun Warga (RW) adalah lembaga masyarakat yang dibentuk melalui musyawarah pengurus RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya dalam rangka pelayanan pemerintah dan masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah Daerah yang ditetapkan oleh lurah.

Rukun Warga (RW) merupakan lembaga Masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan di kelurahan. Setiap RT sebanyak-banyaknya terdiri dari minimal 10 KK (Kepala Keluarga) dan maksimal 50 KK (Kepala Keluarga) disetiap RT. Setiap RW sebanyak-banyaknya terdiri dari minimal 3 RT dan maksimal 10 RT.

Adapun tugas dari ketua RW (Rukun Warga) membantu menjalankan tugas pelayanan kepala masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, memelihara kerukunan hidup warga, menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.

Sedangkan fungsi dari ketua RW (Rukun Warga) pengkoordinasian antar warga, pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama dan antar

masyarakat dengan pemerintah daerah, penanganan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga.

b. Pengertian RT (Rukun Tetangga)

Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga (RW). Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan, dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan. Rukun Tetangga di pimpin oleh ketua RT yang dipilih warganya. Sebuah RT terdiri atas sejumlah rumah atau KK (Kepala Keluarga). Dalam sistem birokrasi di Indonesia, biasanya RT (Rukun Tetangga) berada dibawah RW (Rukun Warga).

Rukun Tetangga merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan. Setiap RT sebanyak-banyaknya terdiri dari 30 KK (Kepala Keluarga) untuk desa dan sebanyak-banyaknya 50 KK (Kepala Keluarga) untuk kelurahan yang dibentuk.

Adapun tugas ketua RT (Rukun Warga) yakni sebagai berikut:

- a. Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah kota.
- b. Memelihara kerukunan hidup warga.
- c. Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.

Didalam melaksanakan tugasnya RT mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Pengkoordinasian antar warga
- b. Pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama anggota masyarakat dengan pemerintah daerah.
- c. Penanganan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga.

Sedangkan landasan dari pedoman penataan lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan, sebenarnya apa saja fungsi, tugas dan tanggung jawab dari perangkat RT/RW, berikut kutipan dari peraturan Menteri Dalam Negeri no. 5/2007:

BAB I : KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Ayat (1)

“Lembaga Kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra Pemerintah Desa dan Lurah dalam memperdayakan masyarakat.”

Ayat (3)

“Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten/kota dalam wilayah kerja kecamatan.”

Ayat (9)

“Rukun Warga, untuk selanjutnya disingkat RW atau sebutan lainnya adalah bagian dari kerja lurah dan merupakan lembaga yang dibentuk melalui musyawarah penguruh RT di wilayah kerjanya yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa atau Lurah.”

Ayat (10)

“Rukun Tetangga, untuk selanjutnya disingkat RT atau sebutan lainnya adalah lembaga yang dibentuk melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan pemerintahan dan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa dan Lurah.”

BAB IV : JENIS

Pasal 7

“Jenis Lembaga Kemasyarakatan terdiri dari;
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LPMD/LPMK)
Lembaga Adat
Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan
Rukun Tetangga/Rukun Warga
Karang Taruna
Lembaga Kemasyarakatan Lainnya

Pasal 14

“RT/RW sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf (4) mempunyai tugas membantu pemerintah desa atau lurah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan.”

Pasal 15

“RT/RW dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 mempunyai fungsi:

- Pendataan Kependudukan dan Pelayanan Administrasi Pemerintah lainnya;
- Pemeliharaan Keamanan, Ketertiban dan kerukunan hidup antar warga;
- Pembuatan gagasan dalam pelaksanaan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat; dan
- Penggerak swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya.

BAB V : KEPENGURUSAN

Pasal 19

“Pengurus Lembaga Kemasyarakatan terdiri dari :

Warga Negara Indonesia

PendudukSetempat

Mempunyai Kemauan, kemampuan dan kepedulian; dan

Dipilih secara musyawarah dan mufakat.

Pasal 20

Ayat (1)

“pengurus lembaga kemasyarakatan terdiri dari;

Ketua

Sekretaris; dan

Bidang-bidang sesuai kebutuhan

Ayat (2)

“Pengurus lembaga kemasyarakatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh merangkap jabatan pada lembaga kemasyarakatan lainnya dan bukan merupakan anggota salah satu partai politik.”

Ayat (4)

“Masa bhakti pengurus lembaga kemasyarakatan di kelurahan selama 3 (tiga) tahun terhidung sejak pengangkatan dan dapat dipilih kembali untuk priode berikutnya.”

BAB VI : HUBUNGAN KERJA

Pasal (22)

Ayat (1)

“Hubungan kerja lembaga kemasyarakatan kelurahan dengan bersifat konsultatif dan koordinatif;”

Ayat (2)

“Hubungan kerja lembaga kemasyarakatan kelurahan dengan lembaga kemasyarakatan lainnya di kelurahan bersifat koordinatif dan konsultatif.”

Ayat (3)

“Hubungan kerja lembaga kemasyarakatan kelurahan dengan pihak ketiga di kelurahan bersifat kemitraan.”

BAB VIII : PEMBINAAN

Pasal 23

Ayat (1)

“Pemerintah dan pemerintah provinsi wajib membina lembaga kemasyarakatan.”

Ayat (2)

“Pemerintah kabupaten/kota dan camat wajib membina dan mengawasi lembaga kemasyarakatan.”

Pasal 24

“Pembinaan pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) meliputi;

Memberikan pedoman dan standar pelaksanaan lembaga kemasyarakatan. Memberikan pedoman pendidikan dan pelatihan memberikan pedoman penyusunan perencanaan pembangunan partisipatif.

Memberikan bimbingan, supervisi dan konsultasi terhadap lembaga kemasyarakatan; dan Memberikan penghargaan atas prestasi yang dilaksanakan lembaga kemasyarakatan.”

BAB VII : PENDANAAN

Pasal 29

“Pendanaan lembaga kemasyarakatan kelurahan bersumber dari;

Swadaya masyarakat

Bantuan dari anggaran pemerintah kelurahan; dan Memberikan bimbingan, supervisi dan konsultasi terhadap lembaga kemasyarakatan; dan Memberikan penghargaan atas prestasi yang dilaksanakan lembaga kemasyarakatan.”

c. Pengertian Ketua Pemuda

Organisasi Kepemudaan adalah organisasi yang berperan dalam pengembangan kepemudaan dan pemberdayaan pemuda dalam ruang lingkup padukuhan, namun di beberapa tempat organisasi kepemudaan ini berada dalam lingkup RT sehingga dalam satu padukuhan bisa dijumpai 4 bahkan lebih organisasi kepemudaan. Dimana organisasi kepemudaan berada dalam naungan atau dibawah struktur LPMD sehingga bisa dikatakan secara birokrasi organisasi kepemudaan tidak memiliki garis kordinasi atau garis intrupsi dari karang taruna.

Namun secara sosial organisasi kepemudaan dengan karang taruna memiliki peran yang sama dan saling berkomunikasi demi terciptanya hubungan yang baik. Peran organisasi kepemudaan secara sosial masyarakat memiliki peran yang lebih, dimana organisasi kepemudaan bisa menjangkau peran dalam masyarakat hingga mendasar.

d. Pengertian Pemilik Kos

Seseorang yang memiliki tempat tinggal berupa rumah atau gedung dengan sekatan kamar dengan ukuran tertentu, yang mana oleh pemilik tersebut disewakan atau dikoskan dengan tarif yang telah disepakati bersama yakni antara pemilik dengan penyewa.

e. Pengertian Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu “*society*” yang

berarti “*masyarakat*”, lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu “*societas*” yang berarti “*kawan*”. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu “*musyarak*”.

Pengertian masyarakat terdiri atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

8. Konsep Teori

Adapun perilaku menyimpang pada pacaran berujung pada perbuatan seks pra nikah, dikaitkan dengan teori Hirschi pada tahun 1969 (Tas, j.,Junger, 1990) dalam *Couses of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa delikueni terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka (menyebabkan mereka “kehilangan muka”) dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya. Intinya, individual menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang

ditetapkan dalam hukum pidana, tetapi lebih khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *believe* (kepercayaan/keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu (dalam Narwoko, Suyanto, 2004: 116).

- a. *Attachment* (Kasih sayang)
- b. *Commitment* (Tanggung jawab)
- c. *Involment* (Keterlibatan)
- d. *Belief* (kepercayaan)

Berikut ini penjelasannya :

- a. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber dari kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
- b. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Dan bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
- c. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang

terhadap aktifitas-aktifitas normative konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

- d. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah sel-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Jika ikatan sosial didalam masyarakat yang mencerminkan keanggotaan sosial ternyata lemah, maka diyakini di dalam masyarakat tersebut banyak muncul perilaku menyimpang. Lebih sedikit orang-orang terikat dengan institusi sosial atau masyarakat yang konvensional, semakin mungkin mereka akan melakukan kejahatan. Hirshi juga telah membuat suatu riset pengujian yang *explicit* tentang teorinya. Hasil dari riset tersebut mendukung argumentasi dari teori kontrol sosial. Sebagai contoh, hirshi membuktikan bahwa paling tidak juga penyesuaian individu lemah, maka asosiasi dengan kelompok pelanggar tidak membuat pre-kondisi kejahatan menjadi perlu (dalam Dermawan, 2013: 58).

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran atau kerangka teoritis merupakan gaya untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian, atau suatu kumpulan teori dalam model literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu (dalam Eka, 2014 : 37).

Hubungan seks menjadi fenomena sebagian besar kalangan mahasiswa. Banyak hal yang diakibatkan dari pacaran yang secara menyimpang, seperti :

stres, dijauhi teman sebaya, hamil diluar nikah, seks, aborsi dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pacaran tersebut.

Adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, banyaknya sarana komunikasi serta budaya dari luar masuk dan mudahnya mengakses berbagai informasi dari media massa cetak, maupun elektronik. Banyak hal dalam berpacaran tersebut memicu terjadinya seks di kalangan mahasiswa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel II. 1 : Kerangka Pemikiran Perilaku Menyimpang Pacaran Pemicu Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa (Studi Universitas X Pekanbaru Prov. Riau).



Sumber : Modifikasi Penulis 2017

C. Konsep Operasional

Suatu konsep yang merupakan sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal-hal yang sejenisnya ini berarti konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol (Silalahi dalam eko, 2012;26).

Untuk menjelaskan dan menghindari salah penafsiran yang berbeda maka penulis mencoba untuk menjelaskan konsep teoritis yang berhubungan dengan pebelitian ini baik variabel maupun indikatornya, yakni sebagai berikut :

1. Secara umum kriminologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan, tujuannya adalah memahami gejala-gejala kejahatan ditengah pergaulan hidup dilingkungan masyarakat atau manusia, menggantikan apa dan apa sebab musababnya dan mencari atau menyusun konsep-konsep penanggulangan kejahatan yang meliputi perbaikan narapidana dan upaya mencegah atau menanggulangi kejahatan yang timbul.
2. Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas
3. Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan mahluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya.

4. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.
5. Pacaran adalah proses perkenalan antar dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya.
6. Seks adalah dalam arti sempit berarti kelamin, sedangkan dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas dimana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial yang berhubungan pada manusia.
7. Seks Bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.
8. Travis Hirschi (1969) mengembangkan teori sosial kontrol untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurut Hirschi, kontrol sosial berpotensi menentukan perilaku seseorang sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut.

D. Operasional Variabel

Untuk memudahkan memahami arah penelitian tentang Perilaku Menyimpang Pacaran Pemicu Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa studi universitas x pekanbaru prov. Riau, maka penulis menyiapkan operasional variabel sebagai berikut :

Tabel II. 2 : Pemikiran Perilaku Menyimpang Pacaran Pemicu Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa (Studi Universitas X Pekanbaru Prov. Riau)

Konsep	Variabel	Indikator	Item Penelitian
1	2	3	4
Pacaran saat ini telah banyak berubah dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu (dalam Luqman, 2014:8).	Peluang untuk melakukan seks bebas dalam pacaran	<i>Attachment</i> (Kasih sayang)	a. Perilaku Seks Terjadi Kurangnya Sosialisai Keluarga.
		<i>Commitment</i> (tanggung jawab)	a. Rendahnya Pengendalian Diri Terhadap Aturan
		<i>Involment</i> (keterlibatan)	a. Kurangnya aktifitas sosialisasi dilingkungan

		<i>Belief</i> (Kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya kepatuhan b. Kurangnya kepercayaan
--	--	--------------------------------	--

Sumber : Modifikasi penulis, 2017

